

Keberpihakan Hardi pada Budaya China dan Kaum Urban

KELENTENG Petak Sembilan, Kawasan Kota, Jakarta Barat, 1 Februari 2003. Orang-orang China berhimpun di situ dalam sebuah doa dan *fiesta* perayaan Tahun Baru Imlek — tahun baru penanggalan China— ke-2554. Ini peristiwa bersejarah bagi warga Indonesia etnis China, mengingat untuk pertama kalinya Tahun Baru Imlek dinyatakan sebagai Hari Libur Nasional. Selama pemerintahan Orde Baru (Orba) berkuasa, orang China bahkan dilarang merayakan Tahun Baru Imlek.

Pelukis R Soehardi — dikenal dengan sapaan Hardi— mengabadikan perayaan Imlek itu dalam kanvasnya. Ia memilih Kelen teng Petak Sembilan karena muatan historisnya. Sejak 2 hingga 30 April 2003, bertempat di Galeri Milenium, Kompleks Pertokoan D'Best (Diamond Plaza), Jl RS Fatmawati 15, Jakarta Selatan, lukisan itu dipamerkan bersama 31 lukisan lainnya. Hardi menjuluki pamerannya *Kaum Urbanit, Cap Go Meh 2003*.

Seandainya lukisan itu dibuat dan dipamerkan pada masa Orba berkuasa, tentu Hardi harus berurusan dengan pemerintah. Perizinan pameran pasti tidak akan didapatkan. Tetapi, kini suasananya lain. Imlek menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia. Hardi menyambutnya dengan kanvas, kuas, dan cat.

Beberapa hari sebelum pameran digelar, Hardi menuturkan alasan mengapa ia menggubah lukisan-lukisan bertema kebudayaan China seperti Imlek yang berlanjut dengan perayaan Capgome. Menurut Hardi, pelukis ternama terakhir yang membuat lukisan Capgome adalah Hendra Gunawan.

"Sudah lama para pelukis kita tidak membuat lukisan tentang Imlek atau Capgome. Semua orang memang takut membuatnya. Tapi kini, kan suasananya sudah lain. Saya membuat lukisan itu untuk menghormati kebudayaan China," tutur pelukis kelahiran Blitar, Jawa Timur, 26 Mei 1951 itu.

Maka, beberapa lukisan bernuansa Negeri Tidar itu pun mewarnai pameran seniman yang pernah berguru di De Jan van Eyck Academie, Maatstricht, Nederland (1975-1977) ini. Ada lukisan kelenteng, orang-orang sedang merayakan Imlek dan Capgome,

atau seorang lelaki tambun dengan dada terbuka sedang *menyuhun* (menaruh di atas kepala) sesuatu semacam sesajen.

Di tengah gebyarnya pameran karya seni rupa, mulai dari corak realis-naturalis hingga paling kontemporer, yang dikemas mulai dari tema tradisi hingga sosial-politik, tentu pameran Hardi ini bisa kehilangan intonasi dan vibrasi. Apalagi galeri Milenium

bagai pelukis *Presiden 2001*, Soehardi yang dipamerkan pada 1979, yang membuatnya berurusan dengan aparat. Juga, beberapa seniman eksponen GSRB mengenang Hardi sebagai pengkhianat karena ia membuat lukisan yang dinilai komersial.

Tetapi, Hardi jalan terus dengan keyakinan dan estetikanya. Ia pun membuat berbagai corak dan tema lukisan. Ia melukis figur pejabat, perempuan telanjang, penari, ayam, macan, anggota keluarga mantan Presiden Soekarno, anggota keluarga mantan Presiden Soeharto, penggemar, dan masih banyak lagi. Secara estetik, seniman yang pernah studi di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta 1971-1974 ini tak perlu diragukan lagi. Ia adalah pelukis yang mahir secara teknik.

Kemahirannya itu bisa dicermati, misalnya, pada lukisan bertajuk *Imlek Petak Sembilan* (2002, 160X150, akrilik) atau pada *Cap Go Meh* (2003, tinta China dan cat air). Pada kedua lukisan itu, terlihat bagaimana kematangan Hardi menggubah lukisan modernis. Komposisi warnanya, pembagian bidangnya, spontanitas sapuan kuasnya, meninggalkan jejak seorang yang piawai.

Pada pameran ini, selain tema-tema kebudayaan Negeri Tirai Bambu, Hardi juga merekam masyarakat marginal yang menjadi kaum urban di metropolis. Kuli pelabuhan, penggemar, atau pengamen misalnya, tak terlewatkan dalam kanvasnya. Tegas sudah, bahwa pameran *Urbanit, Cap Go Meh 2003* ini merupakan keberpihakan Hardi

pada kebudayaan China dan kaum urban.

Hardi memang memiliki keberpihakan yang tinggi pada manusia dan kemanusiaan. Ketika orang seperti Adnan Buyung Nasution 'ditandai' oleh rezim Orba, Hardi justru melukisnya. Ketika Megawati disisihkan, Hardi juga melukisnya. Dan, ketika keluarga Cendana dicaci-maki, Hardi malah membuat lukisan figur Mbak Tutut (baca *Media*, 24/11/2002).

Apakah ia seorang hipokrit, atau pandai membaca situasi, atau lain-lain, tentu waktu yang akan mengujinya. Namun, fenomena Hardi, sekali lagi, tak membuat *suwung* pengunjung di tengah melimpahnya hajatan seni rupa. ● Doddi AF/M-8



■ Dewi Saraswati (Kuta) Menangis (2003)
Keberpihakan pada manusia dan kemanusiaan

yang terpencil dari pusat-pusat kesenian, dengan aksesibilitas yang susah ditempuh karena jalanan di kawasan tersebut sering macet, bisa membuat pameran ini *suwung* dari pengunjung.

Tetapi, pelukis Hardi memperlihatkan kelasnya. Pada malam pembukaan, pengunjung boleh dibilang membludak untuk ukuran galeri yang tak begitu besar ini. Beberapa stasiun televisi dan surat kabar Ibu Kota,ewartakan pameran seniman yang tercatat sebagai eksponen dari Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB), 1975, ini.

Hardi memang seorang pelukis fenomenal sekaligus kontroversial, yang tentu menjadi santapan empuk bagi pers. Orang selalu mengingatkannya se-